

## BAB III

### BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN IBN TAIMIYAH

#### A. Biografi al-Ghazâlî

##### 1. Riwayat Hidup al-Ghazâlî

###### a. Nama dan Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, dilahirkan di suatu desa kecil yang bernama “Ghazaleh” dalam wilayah kabupaten Thus, propinsi Khurasan, Republik Islam Iran sekarang. Ia dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. Setelah satu abad lebih (108) wafatnya al-Farabi, amat disayangkan tanggal dan bulan kelahirannya belum diketahui orang secara pasti.<sup>159</sup>

Berkenaan dengan nama al-Ghazali ini, ada di antara para ahli yang menyebutnya dengan satu “z”(al-Ghazali) dan ada pula yang menyebutnya dua “z”(al-Ghazzali). Hal ini didasarkan:

- 1) Berasal dari nama desa tempat lahirnya, yaitu : Ghazalah, sebab itu sebutannya ialah al-Gazali (dengan nama satu Z).
- 2) Berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan dengan “Gazzal”. Sebab itu panggilannya al-Ghazzali (dengan dua Z), sebagai sebutan penduduk Khurasan kepadanya.<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali: Pembela Sejati Kemurnian Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hlm. 9

<sup>160</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 28.

Akan tetapi antara kedua sebutan tersebut, sebutan yang pertama yang populer dipakai orang. Ayahnya yang dikenal sebagai seorang yang saleh dan pecinta ilmu pengetahuan yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil bertenenun, meninggal dunia saat ia masih kecil. Sebelum meninggal ayahnya masih sempat menitipkan kepada seorang sufi sahabat ayahnya sendiri, supaya dididik dengan baik, akan tetapi amat disayangkan nama sahabat ayahnya ini belum ditemukan.

Pada saat ayahnya meninggal. Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad tetap berada di bawah asuhan orang shaleh (sufi) itu. Setelah dia meninggal dunia mulailah sang sufi mengajar mereka berdua sampai habis warisannya. Karena harta warisan keduanya telah habis, sementara sang sufi tidak mampu lagi membiaya mereka berdua, ia berkata:

*“Ketahuilah oleh kalian berdua bahwa sesungguhnya aku benar-benar telah membelanjakan apa yang menjadi hak kalian berdua, sementara aku hanyalah seorang lelaki yang miskin. Aku sudah tidak mampu lagi untuk membiayai kalian terus menerus, oleh karena itu hendaklah kalian berdua untuk tinggal di madrasah karena sesungguhnya kalian berdua adalah penuntut ilmu sehingga kalian akan mendapatkan bantuan (beasiswa) untuk bisa melanjutkan studi kalian”.*

Kemudian al-Ghazali dan Ahmad melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh gurunya, dan itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dan tingginya derajat mereka.

Dalam sebuah riwayat lain, saat itu orang tua al-Ghazali sering mengunjungi para ahli fikih, duduk-duduk bersama mereka, meluangkan diri untuk melayani mereka. Sehingga ia merasakan dirinya seakan-akan menemukan kebaikan dalam diri mereka dan ia pun terkadang bersedekah untuk kepentingan mereka. Jika dia mendengarkan suara mereka, dia menangis dan tertunduk, dia selalu memohon dan berdoa kepada Allah Swt agar kelak diberi rizki berupa seorang anak yang dapat memberikan tuntutan dan menjadikannya seorang pakar ilmu fikih. Maka Allah Swt mengabulkan doanya.

**b. Masa Kanak-Kanak dan Pendidikannya**

Al-Ghazali dan saudaranya pertama kali menuntut ilmu pengetahuan kepada sahabat ayahnya tersebut, kemudian belajar ilmu fikih dan tasawuf kepada seorang sufi di kota Thous sampai usia 20 tahun. Pada tahun 469 H, berangkat ke Jurjan untuk melanjutkan pelajarannya, akan tetapi rupanya ia tidak merasa puas dan kembali ke kampung halamannya selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 471 H, berangkat pula ke Naisabur memasuki Akademi Nizamiyah dengan pemimpinnya yang termasyhur dalam ilmu pengetahuan agama bernama Abu Ma'alin Phisauddin al-Juwaini. Dari beliau inilah al-Ghazali memperoleh pengetahuan agama yang bermacam-macam, seperti ilmu fikih, ushul fikih, ilmu kalam, dan filsafat.

Pada usia muda, yakni baru mencapai umur 25 tahun al-Ghazali diangkat menjadi dosen pada Universitas Nizamiyah tersebut oleh Imam al-Haramain dari tahun 475-479 H. Berkat kecerdasannya, al-Ghazali diberi kepercayaan oleh gurunya untuk menggantikan kedudukannya baik sebagai guru besar.<sup>161</sup>

Pada tahun 479 H Presiden Nizam al-Mulk mengangkat al-Ghazali menjadi Rektor Universitas tersebut untuk menggantikan gurunya. Di kala itu usianya baru mencapai 28 tahun.<sup>162</sup>

Karena kecerdasannya, Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Sultan Turki tertarik padanya. Al-Ghazali diundang dan diangkatnya menjadi Profesor pada universitas yang didirikannya di ibu kota negara. Dengan demikian dalam usia 33 tahun al-Ghazali telah memperoleh kedudukan yang tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan pada masanya.<sup>163</sup>

Di kota Naisabur al-Ghazali mulai berkarya, salah satunya adalah pengarang buku. Ia pandai dalam ilmu mantik dan dalam berdebat, serta mengetahui dengan benar kaidah-kaidah filsafat dan cara mengkritik mereka. Meskipun demikian, banyak pula yang tidak setuju dengan al-Ghazali. Buku-buku yang dikarang al-Ghazali pada peringkat yang samar-samar.<sup>164</sup> Meskipun al-Ghazali adalah

<sup>161</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali...*, hlm. 4.

<sup>162</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali: Pembela Sejati Kemurnian Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hlm. 9.

<sup>163</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali...*, hlm. 9.

<sup>164</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 26.

orang yang cerdas, berwawasan kedepan, kuat hapalannya, namun bukan berarti ia tidak *ta'dzim* (hormat) kepada gurunya.<sup>165</sup>

Setelah Imam al-Haramain wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'aska<sup>166</sup> untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Daulah Bani Saljuk. Di majelis tersebut, banyak berkumpul para ulama dan fukaha. Karena berhasil mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nizam al-Mulik.<sup>167</sup> Begitu besar penghormatan itu, sehingga Nizam al-Mulk memberikan kepercayaan kepada al-Ghazali untuk mengelola madrasah Nizham di Baghdad.

Kemudian, al-Ghazali pergi ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nizhamiyah pada tahun 484 H/1090 M. Di sana, ia melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>168</sup>

Selama di Baghdad al-Ghazali terus melakukan pengkajian dan pendalaman ilmu seperti membaca kitab al-Farabi dan Ibn Sina yang sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir al-Ghazali. Kemudian terjadilah sejumlah peristiwa yang menyedihkan, diantaranya terbunuhnya Perdana Menteri Nizam al-Mulk pada tahun 458 H/ 1092 M yang dibunuh oleh seorang pemuda dari kalangan bathiniyyah, dan setahun kemudian disusul pula dengan

<sup>165</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sistik Model Al-Ghazali...*, hlm. 26.

<sup>166</sup> Mu'askar adalah suatu lapangan luas di dekat kota Naisabur yang di dalamnya didirikan barak-barak mioter oleh Nizam al-Mulk.

<sup>167</sup> Abdrurahim al-Asnawi, *Thabaqât al-Syafi'iyah*, Beriut: Dar al-Kutub al-Imliyyah, 1987, Juz. II, hlm. 112.

<sup>168</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm. 98.

meninggalnya Sultan Malik Syah. Keduanya merupakan tulang punggung al-Ghazali bagi kelancaran perbaikan dalam lapangan pendidikan, agama dan bidang politik pengembangan. Al-Ghazali mengudurkan diri dan berhenti mengajar di Madrasah Nizhamiyah serta melanjutkan petualangannya.

Kemudian datanglah fase baru bagi al-Ghazali, dikalangan para sarjana Barat dikenal dengan periode “skeptisisme”, yaitu zaman kesangsian dan keraguan dalam segala hal dalam arti suatu zaman dimana manusia meragukan segala hal. Pada masa inilah al-Ghazali jatuh sakit selama enam bulan hingga dokter kehabisan akal mengobatinya. Hal tersebut diawali dengan al-Ghazali yang memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ia selalu berusaha keras dalam mencari hakikat kebenaran itu sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat di dalam pengembaraannya dalam memperoleh ilmu dan kebenaran yang dapat menentramkan hatinya.<sup>169</sup>

Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad dengan membawa bekal secukupnya pergi ke Syam, dan menetap di sana hampir dua tahun lamanya, untuk berkhawat melatih batin dan berjuang keras membersihkan diri, mendidik akhlak, dan menyucikan hati dengan mengingat Tuhan, serta beri'tikaf di Masjid Damaskus dengan mengurung diri di menara masjid itu di siang hari.<sup>170</sup>

<sup>169</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali...*, hlm. 10.

<sup>170</sup> Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 28.

Tidak puas dengan berkhalwat di Masjid Damaskus, pada tahun 490 H/1098 M, ia menuju Palestina mengunjungi kota Hebron dan Jerusalem. Di tempat ini, ia berharap dapat menghilangkan kebimbangannya. Ia berdoa di dalam Masjid Bait al-Muqaddas, masuk ke dalam Shakhrah<sup>171</sup> dan menguncinya dari dalam, seraya memohon kepada Allah agar diberi petunjuk sebagaimana yang telah dianugerahkan kepada para Nabi.<sup>172</sup>

Tidak lama kemudian, ia harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut dikuasai oleh para tentara salib, terutama setelah jatuhnya Jerusalem pada tahun 492 H/1099 M, lalu berangkat ke Mesir, yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam sesudah Baghdad.<sup>173</sup>

Al-Ghazali berangkat ke Mekah dan selanjutnya ke Madinah untuk menziarahi makam Nabi Ibrahim. Kemudian, ia kembali lagi ke daerah asalnya, Naisabur pada tahun 499 H/1105 M.<sup>174</sup> Setelah kurang lebih sepuluh tahun berpindah pindah tempat, dari Syam Bait al-Muqaddas, Mesir, Hijaz, akhirnya pada tahun 499 H/1105 M, atas panggilan kerinduan terhadap anak-anaknya dan cinta terhadap keluarga, al-Ghazali kembali ke Naisabur.<sup>175</sup>

Salah seorang putra dari Raja Malik Syah, Sanjar, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Khurasan, mengangkat Fakhru al-Muluk, putra Nizham al-Muluk menjadi perdana

<sup>171</sup> Sebuah batu besar yang terdapat di dalam Masjid Bait al-Muqaddas.

<sup>172</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali...*, hlm. 44.

<sup>173</sup> Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 29.

<sup>174</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali...*, hlm. 48.

<sup>175</sup> Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 29.

menterinya. Sebagaimana ayahnya, ia memanggil al-Ghazali dan mengangkatnya menjadi rektor Universitas Nidzhamiyah di Naisabur.<sup>176</sup>

Lima tahun kemudian, tepatnya tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M, ulama besar ini meninggal dunia dalam usia 55 tahun di kota Thus di atas pangkuan sudaranya Ahmad dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Beliau dikebumikan di sebelah Timur benteng dekat Thabaran berdekatan dengan makam penyair terkenal bernama al-Firdausy.<sup>177</sup>

## 2. Karya-Karya al-Ghazali

Di dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali terdiri atas 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir al-Quran, ilmu kalam, ushul fikih, fikih, tasawuf, mantik, falsafah dan lain-lain.<sup>178</sup>

Buah tangan al-Ghazali ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

<sup>176</sup> Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 29.

<sup>177</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali...*, hlm. 14.

<sup>178</sup> Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali...*, hlm. 31.



**a. Filsafat**

1. *Maqashid al-Falasifah*
2. *Tahafut al-Falasifah*
3. *Al-Ma'arif al-Aqliyah*
4. *Al-Fajsal al-Tafiqa bajna al-Zindiqah*
5. *Al-Himatu fi Makhluqi Ilahy*
6. *Hakikat al-Ruh*
7. *Mustazhiij*
8. *Risalat al-Laduniya*
9. *Mizan al-Amal*
10. *Al-Fikrah al-Ibrah*
11. *Al-Ma'arf Majar al-Ilmu al-Aqliyah wa Allahiyah al-Mutaqid*
12. *Mihak al-Nazar fi al-Manthiq*
13. *Majr al-Ilmi fi Fanni al-Mantaq*

**b. Agama**

**1. Akidah (Ilmu Kalam)**

- a. *Al-Risalah al-Qudsiyah*
- b. *Al-Qithas al-Mustaqin*
- c. *Faishal al-Tafriqah al-Islam wa al-Zunduqah*
- d. *Iljam al-Amwal min Ilm al-Kalam*
- e. *Qawa'id al-Aqa'id*
- f. *Al-Iqtishad fi al-A'itiqad*

**2. Fikih**

- a. *Al-Mustasfa min Ushul Fiqh*
- b. *Al-Manhul wa al-Muntahal*
- c. *Wajiz fi Furu'*
- d. *Khulasat al-Fiqh*

- e. *Al-Durr Manzum fi Sirr al-Makhtum Wasiat*
- f. *Al-Basith*
- g. *Al-Wasith*

### 3. Tafsir

- a. *Jawahir al-Quran*
- b. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*
- c. *Al-Durr al-Fakhira*
- d. *Al-Qaul al-Tawil fi afsir al-Tanzir*

### 4. Akhlak dan Tasawuf

- a. *Ihya Ulumuddin*
- b. *Al-Munqiz min al-Dhall*
- c. *Al-Adab fi al-Din*
- d. *Al-Qawa'id al-Anshara*
- e. *Maqashid al-Hasan Syarah Asma Ilahy al-Husna*
- f. *Minhaj al-Abidin*
- g. *Nasihah al-Talmiz*
- h. *Kitab Asrar al-Anwar*
- i. *Mak Syifat al-Qulub*
- j. *Bidayat al-Hidayat*
- k. *Kimiya al-Saadat*
- l. *Tibru al-Mab*
- m. *Ayyuh al-Walad*

### 5. Politik

- a. *Madkhal al-suluk ila*
- b. *Sirr al-Alamin*
- c. *Fadhail al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustaz Hiriyah*
- d. *Juhhat al-Haq*

- e. *Mufassal al-Khilaf*
- f. *Al-Daraj*
- g. *Fathihat al-Ulum*
- h. *Sluk al-Sultanah*

Demikianlah secara ringkas dijelaskan karya tulis al-Ghazali ini dan masih banyak lagi buku-buku yang lain yang belum dapat dinyatakan secara terperinci, karena buku-buku tersebut diantaranya habis terbakar dan di buang ke laut pada zaman pengasaan Tar-Tar Mongol.<sup>179</sup>

## B. Perjalanan Intelektual Ibn Taimiyah

### 1. Riwayat Hidup Ibn Taimiyah

#### a. Nama dan Asal Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam Ibn Abi al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Taimiyah al-Harrani al-Dimasyqi.<sup>180</sup> Ia dilahirkan di Harran-Siria,<sup>181</sup> pada hari senin 10 Rabiulawwal,<sup>182</sup> 661 H/22 Januari 1263 M.

<sup>179</sup> Fuad Mahbub Siraj, *al-Ghazali...*, hlm. 15-16.

<sup>180</sup> Nama Ibn Taimiyah dihubungkan kepada neneknya yang bernama Taimiyah. Penamaan Taimiyah kepada neneknya mempunyai cerita tersendiri. Ketika kakeknya yang bernama Muhammad Ibn Khudr melakukan ibadah haji dan melewati sebuah jalan yang bernama Taima', beliau melihat gadis kecil sedang menelusuri jalan yang sama. Saat kembali ke pemukimannya, ia mendapatkan istrinya melahirkan seorang anak perempuan. Karena gembira bercampur haru, secara spontan ia teringat anak yang dijumpainya di jalan Taima', ia pun memanggilnya "Hai Taimiyah" (hai anak perempuan Taima'). Ak

Kamil Uwaidah. Lihat, Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah: Pelapor Kajian Islam Yang Kritis*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hlm. 15. Terdapat versi lainnya, lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah: Hayatuh wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuhu*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000, hlm. 17.

<sup>181</sup> Sebelum masa-masa Islam, kota Harran, yang terletak di antara dua sungai sebelah utara Irak, dikenal sebagai salah satu pusat filsafat dan kediaman para filosof, di samping basis agama *sabi'ah* dan para pemeluknya, yakni *sabi'in*. Lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 17.

<sup>182</sup> Menurut sebagian orang, Ibn Taimiyah lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal, tahun 661 Hijriah. Namun pendapat itu, seperti disinyalir Abu Zahrah, agaknya terlalu dibuat-buat agar persis sama dengan hari, tanggal, dan bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw,

Para sejarawan menyebutkan bahwa Ibn Taimiyah bukan dari suku (kabilah) Arab, sebab tidak seorang ulama pun yang menyatakan beliau dari suku Arab, tetapi hanya dihubungkan dengan kota kelahirannya, Harran. Dan para sejarawan berasumsi bahwa beliau berasal dari suku Kurdi.<sup>183</sup>

Ibn Taimiyah berasal dari keluarga besar Taimiyah yang amat terpelajar dan sangat Islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya, Syihab al-Din Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam (627-682 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus.<sup>184</sup>

Ibn Taimiyah sendiri sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian), ikhlas dan rajin dalam beramal soleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.<sup>185</sup>

## **b. Tiga Fase Kehidupan Ibn Taimiyah<sup>186</sup>**

### **1) Fase Pertama**

Fase ini dimulai saat Ibn Taimiyah menimba ilmu pengetahuan sebagaimana disinggung pada pembahasan sebelumnya. Ibn Taimiyah mendapatkan pendidikan yang terbaik

---

mungkin atas dasar pertimbangan karena syariatnya kelak seolah-olah dihidupkan kembali oleh Ibn Taimiyah, lihat Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 17.

<sup>183</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 18.

<sup>184</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 18.

<sup>185</sup> Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah...*, hlm. 13.

<sup>186</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 17-25.

dari ayahnya. Ia berkesempatan mendalami berbagai disiplin ilmu yang umum diajarkan saat itu, seperti al-Quran, hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, faraid, bahasa, matematika, logika dan filsafat. Pendidikan ini telah dimulainya sejak masa kecil. Karena Ibn Taimiyah dapat menghafalkan al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Al-Quran ia hafalkan saat berusia tujuh tahun. Kitab *Musnad* Ahmad Ibn Hanbal dan *Mu'jam* al-Thabrani juga suanggup ia hafalkan. Ia juga mendalami ilmu fikih dan bahasa Arab. Di bawah asuhan Syaikh Abd al-Qawi, Ibn Taimiyah diarahkan untuk menguasai fikih Imam Ahmad Ibn Hanbal dan kitab-kitab Sibawaih dalam ilmu nahwu. Ibn Taimiyah juga mendalami ilmu tafsir dan ushul fikih di bawah bimbingan para ulama terkenal saat itu, seperti Imam Yahya Ibn Syairafi dan Ahmad Ibn Abi al-Khair. Bahkan dalam bidang hadis, Ibn Taimiyah telah belajar bersama lebih dari dua ratus ulama ahli hadis. Ia juga belajar di bawah bimbingan Ali Ibn Abd al-Qawi dan Sibawaih seorang ahli tata bahasa Arab yang terkenal.

Pada mulanya Ibn Taimiyah dikenal sebagai seorang ahli hadis. Dalam bidang ini, ia memang memiliki penguasaan yang mendalam terhadap sanad hadis, seluk beluk hadis berikut periwayatannya. Ia amat hafal mana hadis yang *shahîh* dan mana hadis yang *dha'îf*. Ia pun hafal biografi para rawi hadis, dan mengetahui mana perawi yang adil dan tidak.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 18.

Pada usia 21 tahun Ibn Taimiyah telah diangkat menjadi guru besar hukum mazhab Hanbali menggantikan kedudukan ayahnya. Ia menjadi ulama yang terkemuka dan dikenal sebagai ahli hadis, kalam, fikih, tafsir, filsafat dan tasawuf. Keulamaannya mencakup seluruh kajian keislaman sehingga pantas mendapat gelar *Syaikh al-Islâm*.<sup>188</sup>

Selanjutnya, pada akhir tahun 691 H/1292 M Ibn Taimiyah menunaikan ibadah haji ke Mekah dan kembali ke Damaskus pada tahun 692 H/1293 M, dengan membawa risalah yang ditulisnya *Manasik al-Hajj* yang isinya mengkritik sejumlah praktik bid'ah dalam ritual haji.<sup>189</sup> Ibn Taimiyah melakukan protes keras terhadap pemerintah. Menurut pendapatnya, setiap orang yang menghina Nabi Allah, harus dihukum mati dengan tidak peduli apakah dia seorang muslim atau penganut agama lain.<sup>190</sup> Peristiwa itulah agaknya yang menyeret Ibn Taimiyah untuk pertama kalinya melibatkan diri dalam kehidupan politik praktis walaupun karena sikap tegasnya itu dia harus masuk ke dalam penjara 'Adrawiyyah di Damaskus. Namun, saat di penjara ia menulis kitab pertamanya, berjudul *as-Sarim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul*. Peristiwa naas itu terjadi pada tahun 639 H/1293 M.<sup>191</sup>

<sup>188</sup> Anonomous, *Ensklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2004, vol. 3, hlm. 105.

<sup>189</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 18.

<sup>190</sup> Ibn Taimiyah, *As-Sarim al-Maslul 'Ala Syatim al-Rasul*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978, hlm. 3 dan 450.

<sup>191</sup> Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah...*, hlm. 21.

Seusai menjalani hukuman penjara, pada tahun 17 Sya'ban 695 H/20 Juni 1296 M, Ibn Taimiyah menjadi guru besar di Madrasah Hanbaliyyah di Damaskud, yang semula dipimpin Syaikh Zain ad-Din Ibn al-Munajja. Selama invansi Mongol pada tahun 699 H/1300 M, yang dipimpin oleh Ilkhan Ghazan, Ibn Taimiyah merupakan seorang juru bicara untuk mempertahankan Damskus (dimana para penguasa setempat bermaksud untuk menyerah).<sup>192</sup> Dan pada bulan Syawal 699 H/Juni 1300 M ia menjadi bagian dari ekspedisi di bawah otoritas Mamluk untuk memerangi Syi'ah di Khurawan (Syi'ah Batiniah) yang dituduh telah membantu Mongol.

## 2) Fase Kedua

Pada tahun 1298 M, Ibn Taimiyah mengemukakan pendapatnya tentang sifat-sifat Allah yang dianggap bertentangan dengan keyakinan ulama pemerintah di Damaskus dan Kairo. Pemerintah kemudian mengumpulkan wakil-wakil rakyat di dua kota itu dengan dipimpin para ulama dan utusan-utusan pemerintah Mamluk untuk membahas pendapat Ibn Taimiyah yang kontroversial. Tahun 1305 M ia pun dibawa ke Kairo untuk

<sup>192</sup> Bangsa Tartar menyerang negeri Syam setelah mereka mengalahkan pasukan al-Nashir Ibn Qawalun. Ketika orang-orang mendengar bahwa pasukan Tartar telah berada di pintu masuk Damaskus, mereka merasa panik. Banyak tokoh ulama yang mengungsi ke Mesir. Tetapi Ibn Taimiyah tetap berada bersama orang banyak. Bahkan ia berangkat memimpin delegasi untuk menemui pimpinan pasukan Tartar. Melalui seorang penerjemah ia berkata kepadanya, "Menurut kabar yang sampai kepadaku, engkau mengaku sebagai Muslim dan bersamamu ada *qadi*, *imam syaikh*, dan para *muazin*. Ayahmu dan kakekmu adalah orang kafir, tetapi mereka tidak melakukan apa yang engkau lakukan. Apabila berjanji mereka menepati. Sedangkan engkau apabila berjanji tidak engkau tepati, apabila berbicara tidak kau tunaikan". Perkataan yang keras dan dapat membahayakan ini, justru ,e,buatnya dihormati. Sebagai hasil dari pertemuan itu, pasukan Tartar menunda masuk ke Damaskus sampai waktu tertentu dan menyatakan keadaan aman. Ibn Taimiyah, *Yang Hangat dan Sensasional dalam Fiqih Wanita*, terj. Sabichullah Abdul Muiz Sahal, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003, hlm. 10.

dipenjarakan, sementara penguasa setempat menyebarkan pengumuman yang berisi ancaman hukuman mati bagi siapa pun yang membela pendapat Ibn Taimiyah.<sup>193</sup>

Ibn Taimiyah berada di penjara benteng Kairo hampir satu setengah tahun, sampai 26 Rabiul awal 707 H/25 September 1307 M. Ia dibebaskan atas intervensi pejabat tinggi Syiria *amir* Sala dan *amir* Muhannad Ibn Isa, yang untuknya Ibn Taimiyah menulis *al-Aqidah al-Tadmuriyyah*. Ibn Taimiyah pun mendapatkan kebebasannya, namun ia tidak mendapatkan hak untuk kembali ke Syiria. Kemudian Ibn Taimiyah melanjutkan kritiknya terhadap semua bentuk bid'ah, yang membuatnya segera berhadapan dengan dua tokoh sufi Mesir yang terkenal: Ibn Athaillah (w. 709 H/1309 M), murid dari Ab al-Hasan al-Mursi, dan Karim al-Din al-Amuli (w. 710 H/1310 M) pimpinan Dar Sa'id al-Su'da.<sup>194</sup>

Pada suatu malam bulan Safar 709 H/7 Agustus 1309 M, Ibn Taimiyah dibawa ke Alexandria dan ditahan disbuah istana. Ia tetap diizinkan menerima kunjungan dan juga menulis. Selama tujuh bulan diasingkan ini, Ibn Taimiyah dapat menulis beberapa karya penting diantaranya adalah *Radd 'ala Manthiqiyyun*. Kemudian ketika sultan al-Malik al-Nashir kembali naik tahta pada 1 Syawal 709 H/4 Maret 1310 M, Ibn Taimiyah dibebaskan.<sup>195</sup>

Ibn Taimiyah berada di Kairo pada tanggal 8 Syawal 709/11 Maret 1310 dan tinggal di sana sekitar tiga tahun. Ia menerima

<sup>193</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 21-22.

<sup>194</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 22.

<sup>195</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 22.



konsultasi dari Sultan Malik al-Nashir mengenai persoalan-persoalan Syiria dan terus mengajar secara privat dan memberikan jawaban-jawaban atas berbagai masalah yang diajukan kepadanya. Pada masa inilah Ibn Taimiyah mulai menulis risalahnya mengenai kebijakan-kebijakan yuridis, seperti kitab *al-Siyasah al-Syar'iyah* dan *Fatwa Mishriyyah*.<sup>196</sup>

### 3) Fase Ketiga: Kembali ke Damaskus Hingga Masa Wafatnya (1312 M-1328 M)

Ketika ancaman Mongol semakin berkurang, Ibn Taimiyah kembali ke Damaskus, dan tiba pada tanggal 1 Dzulqadah 712 H/ 28 Februari 1313 M. Gubernur baru Damaskus, *amir* Tankiz (w. 740 H/1340 M), telah ditetapkan pada tahun 712 H/ 1312 M. Di bawah Gubernur Tankiz inilah Ibn Taimiyah menghabiskan masa lima belas tahun. Ia diangkat sebagai *syaikh* (guru besar). Ia juga memiliki seorang murid utama bernama Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H/1350 M), yang kelak meluaskan pemikiran-pemikirannya.<sup>197</sup>

Pada akhir tahun 716 H/Februari 1317 M, Ibn Taimiyah berurusan dengan persoalan *amir Humayda*, *amir* Mekah menyangkut faham Syi'ah. Pada masa ini Ibn Taimiyah menulis kitab *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, dimana ia menyerang teolog Imamah al-Allamah al-Hilli (w. 726 H/1325 M) yang memiliki kitab *Minhaj al-Karamah*.<sup>198</sup>

<sup>196</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 23.

<sup>197</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 23.

<sup>198</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 23.

Pada tahun 718 H/1318 M, sebuah surat datang dari sultan al-Malik al-Nasir Muhammad Ibn Qalawun dan melarang Ibn Taimiyah mengeluarkan fatwa-fatwa mengenai perceraian (talak) yang bertentangan dengan doktrin yang telah berlaku. Akibatnya Ibn Taimiyah dituduh telah melanggar larangan sultan dan dihukum masuk penjara. Ibn Taimiyah dipenjarakan di benteng Damaskus selama lima bulan, dan dibebaskan pada tanggal 10 Muharram 721 H/9 Februari 1321 M, melalui sebuah dekret al-Malik al-Nasir

Pada tanggal 16 Sya'ban 26 H/18 Juli 1326 M, Ibn Taimiyah ditangkap kembali tanpa pemeriksaan lebih lanjut berkaitan dengan fatwa-fatwanya. Ibn Taimiyah dituduh dengan persoalan ziarah kubur yang menurutnya merupakan bentuk kultus terhadap orang-orang suci.<sup>199</sup>

Ibn Taimiyah tetap sebagai seorang tahanan di penjara benteng selama lebih dari dua tahun. Ia terus melanjutkan menulis dan mengeluarkan fatwa-fatwanya. Karya-karyanya pada periode ini masih selamat dan ditulis dalam rangka mendukung ajaran-ajarannya, khususnya *Kitab Ma'arij al-Wusul*, *Raf' al-Malam*, dan

<sup>199</sup> Sudah menjadi kebiasaan sebagian kaum Muslim untuk berziarah ke makam para Nabi dan wali atas dasar keyakinan bahwa perilaku tersebut dapat mendatangkan rahmat dan keselamatan. Namun ada juga yang beranggapan bahwa ziarah kubur mampu memenuhi berbagai keperluan duniawi bagi yang menjalankannya, seperti kesembuhan dari penyakit atau terhindar dari aneka ragam kejahatan. Sedangkan Ibn Taimiyah menganggap praktik-praktik ibadah itu sebagai bid'ah yang mengikis keimanan dan tidak memiliki dasar praktik kehidupan umat Islam periode pertama. Sesungguhnya Ibn Taimiyah tidak melarang ziarah kubur ke makam Nabi Muhammad Saw. Ia hanya memperingatkan umat Islam bahwa ziarah kubur bukan "penunaian ibadah haji yang khusus" (*shaddul rihal*), seraya memohon pertolongan dari orang yang telah wafat tersebut. Ibadah haji yang dipahaminya hanyalah tertuju pada tiga masjid: Masjid al-Haram di Mekah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al-Aqsha di Yerusalem. Ia menegaskan bahwa selama ziarah kubur dilaksanakan pada saat menunaikan ibadah haji ke salah satu dari tiga masjid itu, maka hukumnya justru tidak dilarang atau dapat diterima. Akan tetapi anggapan ziarah kubur sebagai salah satu ragam ibadah haji jelas terlarang dan tidak dibenarkan. Lihat, Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 24.

kitab *al-Radd 'ala al-Ikhna'i*, dimana ia menyerang lawan-lawannya dan memperluas pemikiran-pemikirannya mengenai kultus terhadap orang-orang suci.<sup>200</sup>

Akhirnya sebagai akibat dari pengaduan *qadi al-qudat al-Ikhna'i* kepada sultan, sebuah surat perintah pada 9 Jumadil akhir 728 H/21 April 1328 M telah menyita semua kertas, tinta, dan pena dari Ibn Taimiyah. Lima bulan kemudian, Ibn Taimiyah wafat di dalam penjara, pada 20 Zulqa'dah 728 H/26 September 1328 M. Ia dimakamkan dipersamakan *Sufiyyah* yang saat prosesi pemakaman telah dihindari oleh sejumlah besar penduduk Damaskus. Pengantar jenazah Ibn Taimiyah tidak kurang dari 200.000 orang, dan diantarkan pula oleh 15.000 perempuan. Adapun kaum muslimin di luar Damaskus, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Rajab (muridnya Ibn Qayyim) dalam *Thabaqât al-Hanâbilah* bahwa shalat ghaib atas Ibn Taimiyah dilakukan di sebagian besar negeri Islam, dekat maupun jauh, bahkan sampai di Yaman dan dataran Cina.<sup>201</sup>

Demikianlah, perjalanan Ibn Taimiyah dalam tiga periode besar, yang diwarnai dengan peperangan, polemik, perdebatan dan pertentangan antara golongan, yang ia sendiri merupakan bagian di dalamnya. Namun demikian kesuburan intelektual Ibn Taimiyah tumbuh tanpa hambatan. Ia menulis dalam situasi yang penuh gejolak dan turut mewarnai isi dan karya-karyanya. Banyak orang menilai Ibn Taimiyah merupakan figur yang keras dan kaku,

<sup>200</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 25.

<sup>201</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 25.

meskipun ia juga digambarkan sebagai pribadi yang sederhana, jujur dan dermawan, ditambah dengan tingkat kompetensi yang tinggi dalam disiplin ilmu yang dikuasainya. Paradoks ini nampak di saat pemakamannya yang justru telah dihadiri oleh sejumlah besar penduduk, meskipun di masa hidupnya ia dimusuhi oleh banyak ulama.<sup>202</sup>

## 2. Guru-Guru dan Murid-Murid Ibn Taimiyah

### a. Guru-Guru Ibn Taimiyah

Dalam perjalanan menuntut ilmu, Ibn Taimiyah telah berjumpa dan hadir di majelis ulama-ulama besar di Damaskus. Guru-guru beliau mencapai hampir dua ratus dimasa itu, di antara mereka adalah sebagai berikut:<sup>203</sup> (1) Zaid al-Dian Ahmad Ibn Abd al-Adim al-Maqdsi; (2) al-Majd Muhammad Ibn Ismail Ibn Utsman Ibn Muzhaffar Ibn Hibatullah Ibn 'Asakir al-Damasyqi; (3) Abd al-Rahman Ibn Sulaiman Ibn Sa'id Ibn Sulaiman al-Baghdadi; (4) Muhammad Ibn Ali al-Shabuni; (5) Taqiy al-Din Ismail Ibn Ibrahi Ibn Abi al-Yusr; (6) Kamal al-Din Ibn Abd al-Aziz Ibn Abd al-Mu'im Ibn al-Khidr Ibn Syibl; (7) Saif al-Din Yahya Ibn Abd al-Rahmman Ibn Najm Ibn Abdl al-Wahab al-Hanbali; (8) al-Mu'ammil Ibn Muhammad al-Balisi al-Damasyqi; (9) Yahya Ibn Abi Manshr Ash-Shairafi; (10) Ahmad Ibn Abu al-Khair Salamah Ibn Ibrahim ad-Dimasyqi al-Hanbali; (11) Abu Bakar Ibn Umar Ibn Yunus al-Mizzi al-Hanafi; (12) Abd al-Rahim Ibn Abd al-Malik Ibn Yusuf Ibn

<sup>202</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 25.

<sup>203</sup> Ariyadi, *Jual Beli Online...*, hlm. 62-63.

Qudamah al-Maqdisi; (13) al-Muslim Ibn Muhammad Ibn al-Muslim Ibn Muslim Ibn al-Khalaf al-Qiisi; (14) al-Qasim Ibn Abu Bakar Ibn al-Qasim Ibn Ghunaimah al-Irbili; (15) Ibrahim Ibn Isla'il Ibn Ibrahim ad-Darji al-Qurasyi al-Hanafi; (16) al-Miqdad Ibn Abu al-Qasim Hibatullah al-Qiisi; (17) Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam Ibn Taimiyah (ayahnya beliau); (18) Muhammad Ibn Abu Bakar al-'Amiri al-Dimasyqi; (19) Isma'il Ibn Abu Abdillah al-Asqalani; (20) Taqiy al-Din Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Abu al-Yusr al-Tannukhi; (21) Syams al-Din Abdullah Ibn Muhammad Ibn Atha al-Hanafi; (22) Syarif al-Din Muhammad Ibn Abd al-Mu -Qawwas; (23) Muhammad Ibn Amir Ibn Abu Bakar Ash-Shalihi; (24) Ahmad Ibn Syaiban Ibn Haidarah Asy-Syaibani Ash-Shalihi al-Athtar; (25) Jamal al-Din Ahmad Ibn Abu Bakar al-Hamawi; (26) Yusuf Ibn Ya'qub al-Mujaawir; (27) Ummu al-'Arab Fathimah bintu Abd al-Qasim Ali Ibn Asakir; (28) Ummu al-Khair bintu al-'Arab bintu Hayyi ibn Qaayamuz ad-Dimasyqiyah al-Kindiyah; (29) Zainab binti Makki bin Ali bin Kamil al-Harrani; (30) Zainab binti Ahmad Ibn Umar Ibn Kamil al-Maqdisiyah.

#### **b. Murid-Murid Ibn Taimiyah**

Diantara murid-murid kenamaan Ibn Taimiyah antara lain adalah sebagai berikut:<sup>204</sup> (1) Al-Imam al-Rabbani al-Allamah al-Hafidz Mhammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jauziah, murid

<sup>204</sup> Ariyadi, *Jual Beli Online...*, hlm. 64-66.

terdekat Ibn Taimiyah; (2) Imam Syams al-Din Adz-Dzahabi, muarrikh Islam, seorang hafidz hadis, penulis kitab *Siyar 'Alam an-Nubala*, *Tarikh Islam*, *Tadzirah al-Huffadz* dan lain sebagainya; (3) al-Hafdz al-Kabir al-Mufasir Imaduddin Abu Fida Isa'il Ibn Umar Inn Katsir al-Qurasyi ad-Damasyqi, penulis kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* dan Tafsir serta kitab-kitab lainnya. Beliau telah mengalami siksa dalam pembelaan beliau terhadap Ibn Taimiyah; (4) al-Hafidz Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdil Hadi, penulis *al-Uqud ad-Durriyah min Manaqib Ibn Taimiyah*; (5) Imam al-Huffadz Abul Hajaj Jamal al-Din al-Mizzi, Syaikh al-Jami'ah al-'Uraiah Daar al-Hadits Al-Asyrafiiyah, penulis kitab rujukan dalam ilmu rijal (biografi perawi hadis), yakni Tahdzib al-Kamal.

Selain para ulama kenamaan yang telah di sebutkan di atas, Ibn Taimiyah memiliki banyak murid dinataranya adalah:<sup>205</sup> (1) Imaduddin Ahmad Ibn Ibahim al-Hizaam; (2) al-Faqih Syafr al-Din Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Nujaih al-Hirrani; (3) Asy-Syaikh Syafr al-Din Muhammad Ibn al-Munajaa al-Tannukhi al-Hanbali; (4) Asy-Syaikh 'Afif al-Din Ishaq Ibn Yahya al-Amidi al-Hanafi (Syaikh Dar al-Hadits Azh-Zhahiriyah); (5) Asy-Syaikh Abdullah Ibn Musa al-Jaziri (salah seorang yang mulazamah lama kepada beliau); (6) al-Hafidz Alam al-Din al-Barzali (muarrikh Syam, beliau inilah yang menyebabkan Adz-Dzhabi mencintai ilmu hadis); (7) Alim Baghdad Shafi al-Din Abdul Mukmin Ibn Abdul

<sup>205</sup> Ariyadi, *Jual Beli Online...*, hlm. 65.

Haq al-Hanbali; (8) Asy-Syaikh Abdullah Ibn Rasyiq al-Maghribi (penyalin karya-karya ilmiah Syaikhul Islam); (9) al-Hafidz Ab Hafs Umar Ibn Ali al-Bazzar al-Baghdadi (penulis kitab *al-A'lam Al-'Aliyah fi Manaqib Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*); (10) Asy-Syaikh Jamal al-Din Abdullah Ibn Ya'qub Ibn Sayyidihim al-Iskandari (yang masyhur dengan nama Ibn Ardabin, salah seorang yang paling banyak menyalin fatwa-fatwa dan karya ilmiah Syaikhul Islam); (11) al-Hafidz al-Qadhi Syams al-Din Muhammad Ibn Muflih al-Hanbali (fikih mazhab Hanbali); (12) al-Mufti Zain al-Din Ubadah Ibn Abdul Ghani al-Maqdisi al-Dimasyqi; (13) al-Faqih Zain al-Din Abdurrahman Ibn Muhammad al-Ba'lili; (14) Asy-Syaikh al-Wa'izh Ali Ibn Ahmad ibn al-Muharraf al-Hilali; dan banyak lagi murid-murid beliau yang telah mengambil faedah dan menjadi ulama besar sepeninggal beliau *rahimahullah*.

### 3. Karya-Karya Ibn Taimiyah

Karya-karya Ibn Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan, tauhid/kalam, dan lain-lain. Sebagian dari buah penanya, seperti kitab *al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin*, *Ma'arij al-Wusul*, *Minhaj al-Sunnah*, dan *Kitab Bughyah al-Murtad*. Itu bisa dimengerti karena kitab-kitab tersenut dan lain-lain karyanya yang sejenis, ia tulis sebagai koreksi dan

kritiknya terhadap berbagai teori keagamaan yang menurut pemilaiannya tidak benar.<sup>206</sup>

Sebagian dari karya-karya Ibn Taimiyah yang seluruhnya berbahasa Arab itu kini telah cukup banyak yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain seperti Urdu, Indonesia, dan Inggris. Dan kalau kita memandang dunia Islam sekarang, komentar Thomas Michel, kita bisa melihat pengaruh Ibn Taimiyah secara langsung dalam gejala-gejala berikut:<sup>207</sup>

Daftar karya utama Ibn Taimiyah terdapat dalam risalah Ibn Qayyim al-Jauziah yang berjudul *Asma Mu'allafat Ibn Taimiyah* (diterbitkan di Damaskus 1372 H/1953 M). Ada juga yang disebutkan dalam beberapa koleksi yang dipublikasikan di Kairo dan Arab, antara lain *Maju'atu al-Rasa'il* (Kairo 1323 H/1906 M); *Majmu'atu al-Rasa'il al-Kubra* (Kairo 1326 H/1906 M, 2 volume); *Kitab Majmu' al-Fatawa* (Kairo 1326 H/1908 M); *Majmu'atu al-Rasa'il wa al-Masail* (Kairo, Manar Press, 1349 H/1930 M, 5 volume), dan akhirnya *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah* (Riyadh 1381 H/1961 M, 3 volume).<sup>208</sup>

Karya Ibn Taimiyah tidak hanya mencakup sumber-sumber pengetahuan klasik mazhab Hanbali, tetapi juga mengenai perbedaan pandangan dari berbagai mazhab fikih (*khilafiyah*). Ia juga membahas tentang heresiografi (*firaq*), khususnya mengenai filsafat dan tasawuf. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa diperkirakan jumlah

<sup>206</sup> Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah...*, hlm. 51.

<sup>207</sup> Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah...*, hlm. 52.

<sup>208</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 33.



karangan Ibn Taimiyah dalam berbagai ilmu agama mencapai 300 hingga 500 buah. Diantara karya-karya Ibn Taimiyah yang terkenal adalah sebagai berikut:<sup>209</sup>

- a. *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin* (Jawaban terhadap Para Ahli Mantiq);
- b. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Radd 'ala Syi'ah wa al-Qadariyah* (Metode Sunnah Nabi). Berisi tentang bantahan terhadap Syi'ah dan Qadariyah.
- c. *Majmu' Fatawa* (kompilasi fatwa Ibn Taimiyah). Berisi tentang akidah, fikih, tafsir, hadis, suhul fikih dan lainnya yang dikoleksi oleh Abd al-Rahman Ibn Qasim dan dicetak dalam 37 jilid besar).
- d. *Bayan Muwafaqah Shahih al-Manqul li Sharih al-Ma'qul* (Uraian tentang Kesusaian Pemikiran yang Benar dan Dadlil Naqi yang Jelas). Berisi tentang kedudukan *nash* al-Quran dan al-Sunnah kaitannya dengan akal.
- e. *Al-Radd 'ala al-Hululiyah wa al-Ittihadiyah* (Jawaban atas Paham Hulul dan Ittihad), berisi kritik terhadap pemikiran tasawuf Ibn Arabi mengenai ijihad dan hulu.
- f. *Muqaddimah fi Uhsul al-Tafsir* (Pengantar Ilmu Tafsir).
- g. *Al-Radd 'ala Falsafah Ibn Rusyd* (Jawaban terhadap Filsafat Ibn Rusyd).
- h. *Al-Aqidah al-Wasathiyah* (Akidah yang Moderat).

<sup>209</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 34-35.

- i. *Al-Iklil fi al-Mutasyabbah wa al-Ta'wil* (Pembicaraan Mengenai Ayat Mutasyabbihat dan Takwil).
- j. *Al-Jawab al-Shahih li man Baddala Din al-Masih* (Jawaban benar terhadap yang Menggantikan Iman terhadap al-Masih). Berisi tentang bantahan terhadap kesesatan keyakinan orang Nashrani.
- k. *Al-Radd 'ala Nusairiyyah* (Jawaban terhadap Paham Nusairiyyah).
- l. *Risalah al-Qubrusiyyah* (Risalah tentang Paham Qubrusiyyah).
- m. *Ithbat al-Ma'ad* (Menentukan Tujuan).
- n. *Tsubut al-Nubuwwah* (Eksistensi Kenabian).
- o. *Ikhlas al-Ra'i wa al-Ra'iyyah* (Keikhlasan Pemimpin dan yang Dipimpin).
- p. *Ma'arij al-Wudhul* (Tangga-tangga Pencapaian).
- q. *Syasa al-Syar'iyyah* (tentang tatanan bernegara dan bermasyarakat dalam Islam).
- r. *Iqtidha al-Shirat al-Mustaqim* (tentang bid'ah dan sunnah).

Kedudukan karya-karya Ibn Taimiyah dalam sejarah intelektual Islam sangat penting, dimana ia merupakan mata rantai dari perkembangan pemikiran masyarakat Muslim yang tengah berada dalam posisi kritis, akibat tertimbun oleh berbagai tradisi yang telah membeku, baik dalam kepercayaan, pemikiran dan praktik-praktik keberagamaan. Ibn Taimiyah berupaya untuk mengembalikan posisi umat Islam kepada contoh ideal *salaf al-shalih* sebagai tempat di

mana sejarah Islam bermula dan sumber mata air peradaban Islam berawal.<sup>210</sup>



---

<sup>210</sup> Sahrul Mauludi, *Ibn Taimiyah...*, hlm. 36.